

Peningkatan Hasil Belajar Model *Inkuiri Terbimbing* Materi pertumbuhan dan Perkembangan di SMP Negeri 17 Palembang

Results of Learning Models Guided Inquiry on Growth and Development Materials

Eka Haryati Yuliany

Universitas Muhammadiyah Palembang, Jalan A. Yani No. 13, Palembang, Indonesia
Corresponding authors: Adinnda.ekka@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to see an increase in learning outcomes in the material growth and development in class VIII Junior High School Number 17 Palembang. This research is a quantitative research using quasi-experimental method design (Quasi Experimental). The design of this study used a preliminary test design and a final test. Based on the average value of the final class test using the Guided Inquiry learning model that is 76.90 is greater than the average value of the class using the lecture method that is 63.70. Then the analysis of the results of the t test calculation is obtained (t-count 6.777 while df (free degree) is 57.983, the significance is 0.000. So $6.777 > 1.671$ means H_a is accepted because the t-value is greater than the t-table value. And the probability is smaller than 0.05 values the significance is 0.05. So it can be concluded that learning using the Guided Inquiry learning model there is an increase in learning outcomes in the growth and development material of VIII grade students of Junior High School Number 17 Palembang.

Keywords: *Enhancement, Inquiry Guided, Learning Outcomes.*

PENDAHULUAN

Model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi peserta didik dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Mursid (2013) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran serta mengarahkan kita dalam mendesain pembelajaran untuk membantu pembelajar sedemikian hingga tujuan pembelajaran tercapai.

Menurut teori Gestalt, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. *Pertama*, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. *Kedua*, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan.

Hasil belajar adalah penguasaan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar yang diperoleh siswa dari suatu kegiatan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku yang

dinyatakan dengan skor/nilai yang diperoleh dari tes hasil belajar setelah proses pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi dan penilaian hasil belajar penting dilakukan sebab hasil belajar sebagai ungkapan dan perwujudan hasil dari pelaksanaan pembelajaran (Fitri dkk, 2014).

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa penguasaan materi pelajaran IPA khususnya pada materi pokok Pertumbuhan dan Perkembangan pada makhluk hidup selama ini masih tergolong rendah. Pada proses pembelajaran di sekolah, diketahui beberapa permasalahan sebagai berikut: (1) Ketika guru menjelaskan materi, siswa tidak memperhatikan dikarenakan guru belum menggunakan model pembelajaran yang mendukung, sehingga pada saat guru memberikan pertanyaan siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang mengakibatkan proses pembelajaran yang dilakukan tidak kondusif. (2) Guru jarang melakukan diskusi, sehingga ketika siswa melakukan diskusi kelompok hanya beberapa siswa saja yang aktif, sedangkan siswa yang lain asyik mengobrol. Hal tersebut mengakibatkan siswa menjadi pasif dan kurang antusias sehingga hasil belajar siswa dalam pembelajaran menjadi rendah. Kedua permasalahan ini berpengaruh pada hasil belajar siswa, sehingga siswa tidak memiliki kemampuan untuk menggali dan mencari tahu sendiri suatu informasi.

Hasil belajar siswa dapat dilihat pada nilai rerata ulangan harian pada materi pertumbuhan dan perkembangan pada makhluk hidup kelas VIII semester

ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019 baru mencapai 45,17%, sehingga nilai rata-rata hasil belajar tersebut belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu ≥ 70 .

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan inovasi penggunaan model pembelajaran yang sesuai untuk dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai alternatif seperti model inkuiri terbimbing.

Hasil penelitian Putri M, dkk (2015) diketahui bahwa antara kelas kontrol yang diterapkan dengan model pembelajaran secara konvensional dan kelas eksperimen yang diterapkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing, memiliki perbedaan rerata nilai posttest sebesar 68,97 untuk kelas kontrol dan 77,32 untuk kelas eksperimen. Dengan demikian dapat diketahui bahwa rerata nilai post-test tertinggi terdapat pada kelas eksperimen yang diterapkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*), dengan nilai signifikansi sebesar 0,001.

Sejalan dengan Putri M, dkk. (2015), Olvah (2015) juga menyimpulkan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada konsep Sistem Regulasi Manusia dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dengan ketuntasan klasikal pada posttest siklus I sebesar 14,29% menjadi 88,6% pada posttest siklus II.

Melalui pembelajaran inkuiri terbimbing diharapkan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Inkuiri terbimbing memberikan peran luas kepada siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Mulai dari observasi untuk menemukan dan merumuskan masalah sampai pada kesimpulan dan tindak lanjut pengembangan masalah dilakukan oleh siswa. Selain itu model inkuiri terbimbing mengembangkan aktivitas dan penguasaan materi melalui pengalaman-pengalaman kelompok, pengalaman tersebut, misalnya berkomunikasi, berbagi tanggung jawab, dan bersama-sama mencari pengetahuan.

Model pembelajaran yang dipilih dalam penelitian ini harus mampu membantu kelemahan siswa dalam hasil belajar, sedangkan materi yang diteliti adalah materi pertumbuhan dan perkembangan yang digunakan yaitu model pembelajaran *inkuiri terbimbing*.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) adalah suatu model pengajaran yang menekankan pada proses penemuan konsep dan hubungan antar konsep dimana siswa merancang sendiri prosedur percobaan sehingga peran siswa lebih dominan, sedangkan guru membimbing siswa kearah yang tepat/benar. Model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena siswa menemukan sendiri konsep-konsep pembelajaran melalui pengalaman langsung (Sukma dkk, 2016).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan maka perlu dilakukan penelitian dengan judul Pengaruh Model *Pembelajaran Inkuiri Terbimbing* pada Materi Pertumbuhan dan Perkembangan terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Palembang. Pada Standar Kompetensi 1. Memahami berbagai sistem dalam kehidupan manusia, Kompetensi Dasar 1.1 Menganalisis pentingnya pertumbuhan dan perkembangan pada makhluk hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian kuantitatif yang menggunakan rancangan metode eksperimen semu (*quasi experimental*) karena subjek penelitian adalah manusia yang tidak mungkin dikontrol secara ketat. Desain penelitian ini menggunakan rancangan tes awal dan tes akhir. Pada desain ini kelas kontrol maupun kelas eksperimen diberi tes awal sebelum dilakukan pembelajaran dan tes akhir pada akhir pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 17 Palembang. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII semester I Palembang tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 60 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling* dengan teknik penentuan sampel melalui pertimbangan tertentu. Penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini dilihat dari nilai rata-rata kelas untuk mata pelajaran IPA. Kelas yang dipilih yaitu VIII. 1, dan VIII. 2. Siswa kelas VIII.1 sebagai kelas kontrol berjumlah 30 siswa dan VIII. 2 sebagai kelas eksperimen berjumlah 30 siswa. Instrumen dalam penelitian ini adalah berupa pedoman wawancara, tes awal dan tes akhir yang berbentuk uraian yang berjumlah 10 soal yang terdiri dari 5 soal untuk pertemuan pertama dan 5 soal pertemuan kedua. Tes awal dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran diterapkan dan tes akhir dilakukan setelah kegiatan pembelajaran diterapkan.

Analisis data pada penelitian ini meliputi: Uji validitas, uji reliabilitas, uji deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas dan uji t data tidak berpasangan. Semua data dianalisis menggunakan program SPSS versi 22.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 17 Palembang tahun ajaran 2018/2019. Pada bab ini akan dibahas tentang deskripsi data hasil penelitian tes awal dan tes akhir yang meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji deskriptif statistik uji distribusi frekuensi, uji normalitas, uji homogenitas dan uji t data tidak berpasangan (*Independent Sampel t Test*) setelah data dan nilai siswa terkumpul dengan menggunakan SPSS versi 22.0.

1. Uji Validitas

Uji validitas menggunakan statistik perbandingan korelasi *product moment* dengan menggunakan SPSS 22.0 dan microsoft excel. Uji validitas berupa instrumen RPP dan instrumen soal. Instrumen RPP menggunakan validasi

isi, sedangkan uji validitas berupa soal menggunakan validitas konstruk.

a. Validasi isi

Validasi isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau melalui *expert judgment*. Berdasarkan hasil uji validasi isi berupa instrumen RPP dapat dilihat bahwa instrumen RPP dikatakan valid karena rentang angka V yang diperoleh $0,51 - 0,75$ maka angka $0,66$ dapat diinterpretasikan sebagai koefisien yang cukup tinggi. Artinya item tersebut memiliki validitas isi yang baik dan mendukung validitas isi tes secara keseluruhan.

b. Validasi Konstrak

Validitas konstruk yaitu validitas yang menunjukkan sejauh mana hasil tes mampu mengungkap suatu trait atau suatu konstruk teoritik yang hendak diukur. Berdasarkan hasil uji validasi isi berupa instrumen soal yang diuji validitas sebanyak 16 item, soal tersebut divalidasikan kepada siswa yang sudah mempelajari materi pertumbuhan dan perkembangan. Kelas yang diuji yaitu kelas IX₁ yang berjumlah 30 siswa. Dapat dilihat bahwa dari 16 soal, 6 soal berkategori tidak valid dikarenakan nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$. Dapat dikatakan bahwa nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,311$), berarti bahwa item bernilai valid. Jadi dari 16 soal hanya 10 soal yang berkategori valid yang akan digunakan untuk penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Soal-soal yang telah dilakukan uji reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Untuk menguji reliabilitas item digunakan program SPSS 22.0. Setelah diuji validitasnya maka item-item yang gugur dibuang dan item yang tidak gugur dimasukkan ke dalam uji reliabilitas. Berdasarkan hasil uji validitas bahwa nilai *Cronbach Alpha* sebesar $0,852$, sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh soal reliabel untuk digunakan.

3. Deskriptif Statistik

Dari hasil pengajaran yang telah dilakukan pada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada materi pertumbuhan dan perkembangan diperoleh tes awal dan akhir, kemudian diolah ke dalam uji statistik dapat dilihat bahwa nilai terendah tes awal siswa pada kelas eksperimen adalah 30, sedangkan nilai tertinggi adalah 75, pada kelas kontrol nilai terendah tes awal siswa adalah 25 sedangkan nilai tertinggi adalah 63. Selanjutnya nilai terendah tes akhir pada kelas eksperimen adalah 60 sedangkan nilai tertinggi adalah 90, pada kelas kontrol nilai tes akhir terendah adalah 48 sedangkan nilai tertinggi adalah 78.

4. Distribusi Frekuensi

a. Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Pembelajaran Konvensional (Ceramah)

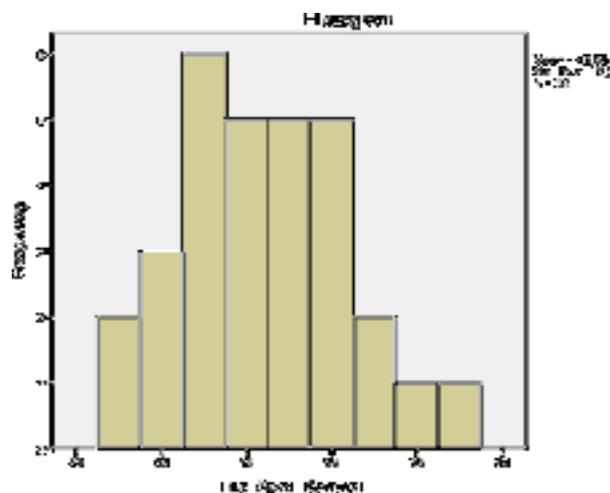
Untuk perhitungan hasil tes awal kelas VIII.1 menggunakan metode pembelajaran konvensional untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Tes Awal Kelas VIII.1 yang Menggunakan Metode Pembelajaran Ceramah di SMP Negeri 17 Palembang tahun ajaran 2018/2019.

Nilai	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
25	2	6,7	6,7
30	3	10,0	16,7
33	4	13,3	30,0
35	2	6,7	36,7
38	4	13,3	50,0
40	1	3,3	53,3
43	2	6,7	60,0
44	1	3,3	63,3
45	2	6,7	70,0
48	4	13,3	83,3
50	1	3,3	86,7
53	1	3,3	90,0
55	1	3,3	93,3
58	1	3,3	96,7
63	1	3,3	100,0
Total	30	100,0	

(Sumber: Pengolahan Data SPSS 22.0)

Berdasarkan Tabel 1, data distribusi frekuensi tes awal kelas VIII.1 yang menggunakan metode pembelajaran ceramah di SMP Negeri 17 Palembang Tahun Ajaran 2018/2019 dapat disajikan dalam bentuk histogram berikut.



Gambar 1 Histogram Tes Awal Kelas VIII.1 yang Menggunakan Metode Pembelajaran Ceramah di SMP Negeri 17 Palembang Tahun Ajaran 2018/2019.

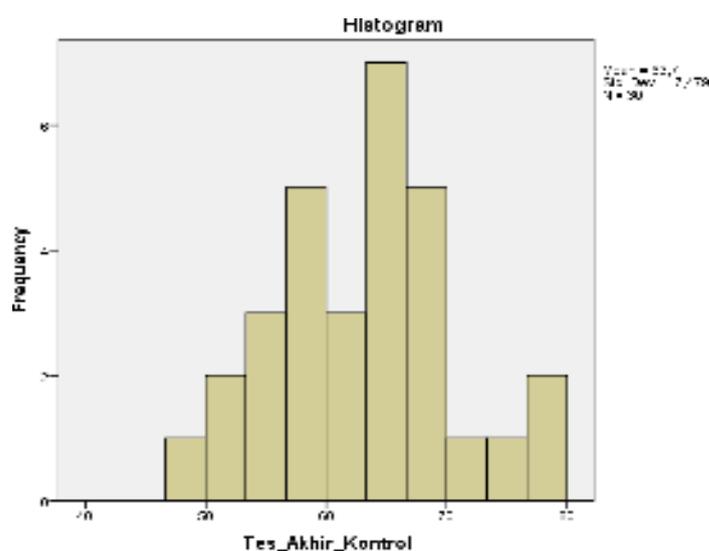
Berdasarkan Gambar 1, dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai tertinggi 63 sebanyak 1 orang dan siswa yang mendapat nilai terendah 25 sebanyak 2 orang. Untuk melihat perhitungan tes akhir kelas VIII.1 yang menggunakan metode pembelajaran ceramah dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tes Akhir Kelas VIII.1 yang Menggunakan Metode Pembelajaran Ceramah di SMP Negeri 17 Palembang tahun ajaran 2018/2019.

Nilai	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
48	1	3,3	3,3
53	2	6,7	10,0
55	3	10,0	20,0
58	2	6,7	26,7
60	3	10,0	36,7
63	3	10,0	46,7
65	7	23,3	70,0
68	1	3,3	73,3
70	4	13,3	86,7
73	1	3,3	90,0
75	1	3,3	93,3
78	2	6,7	100,0
Total	30	100,0	

(Sumber: Pengolahan Data SPSS 22.0)

Tabel 2 dapat disajikan dalam bentuk histogram seperti pada Gambar 2.



Gambar 2 Histogram Tes Akhir Kelas VIII.1 yang Menggunakan Metode Pembelajaran Ceramah di SMP Negeri 17 Palembang Tahun Ajaran 2018/2019.

Berdasarkan Gambar 2, dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai tertinggi 78 sebanyak 2 orang dan siswa yang mendapat nilai terendah 48 sebanyak 1 orang.

Pada metode ceramah yang diberikan oleh siswa kelas VIII₁ SMP Negeri 17 Palembang biasa-biasa saja bahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan hanya siswa-siswa itu saja yang menjawab. Hal ini disebabkan oleh cara belajar yang peneliti berikan sama seperti guru mereka yang mengajar, siswa hanya mendengarkan guru saat menjelaskan materi

pembelajaran, sehingga siswa menjadi bosan pada saat proses belajar mengajar. Oleh karena itu peningkatan hasil belajar siswa kurang signifikan, dapat dilihat pada nilai rata-rata tes awal adalah 40,83 dan rata-rata tes akhir adalah 63,70.

Hal ini sejalan dengan Ambarjaya (2012) yang menyatakan Metode ceramah merupakan metode yang paling umum atau paling banyak digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Metode ini pun merupakan salah satu metode yang di pakai untuk menyampaikan informasi atau materi pelajaran kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu Ambarjaya (2012) mengatakan kelemahan metode ceramah antara lain, kegiatan pengajaran menjadi verbalisme (pengertian kata-kata), anak didik yang lebih tanggap dari sisi visual akan menjadi rugi dan anak didik yang lebih dapat tanggap auditifnya besar meneimanya, bila terlalu lama akan membosankan, sukar mengontrol sejauh mana pemerolehan belajar anak didik dan menyebabkan anak didik pasif.

b. Hasil Belajar Siswa menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing di SMP Negeri 17 Palembang Tahun Ajaran 2018/2019.

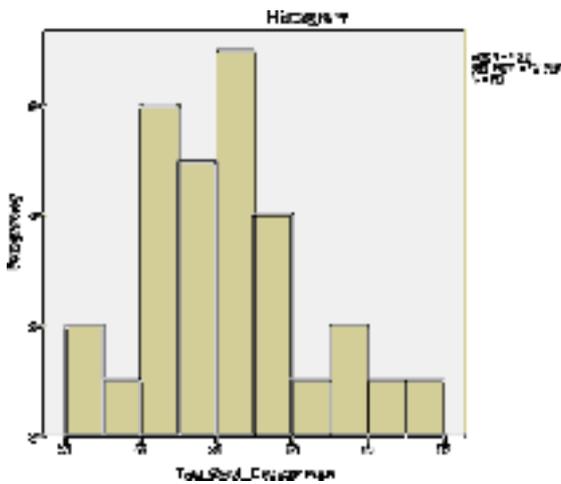
Untuk melihat hasil belajar tes awal kelas VIII.2 yang menggunakan model inkuiri terbimbing dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tes Awal Kelas VIII.2 yang Menggunakan Model Inkuiri Terbimbing di SMP Negeri 17 Palembang Tahun Ajaran 2018/2019

Nilai	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
30	1	3,3	3,3
33	1	3,3	6,7
35	1	3,3	10,0
40	4	13,3	23,3
43	2	6,7	30,0
45	2	6,7	36,7
48	3	10,0	46,7
50	5	16,7	63,3
53	2	6,7	70,0
55	3	10,0	80,0
58	1	3,3	83,3
63	1	3,3	86,7
65	2	6,7	93,3
72	1	3,3	96,7
75	1	3,3	100,0
Total	30	100,0	

(Sumber: Pengolahan Data SPSS 22.0)

Tabel 3 dapat disajikan dalam bentuk histogram seperti pada Gambar 3.



Gambar 3 Histogram Tes Awal Kelas VIII.2 yang Menggunakan Model Inkuiri Terbimbing di SMP Negeri 17 Palembang Tahun Ajaran 2018/2019.

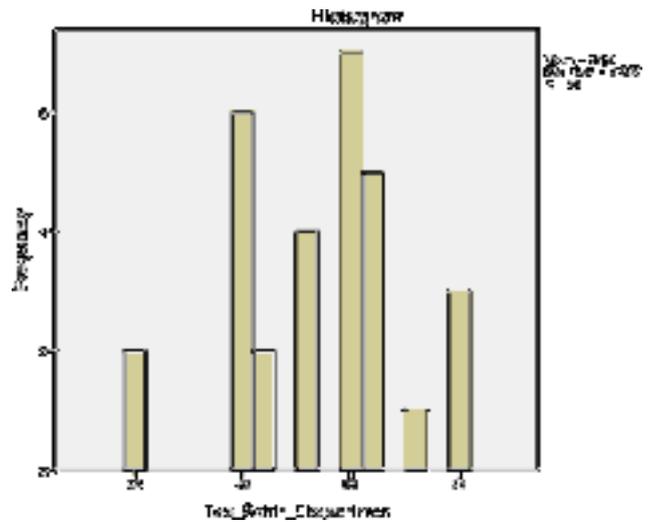
Berdasarkan Gambar 3 dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai tertinggi 75 sebanyak 1 orang dan siswa yang mendapat nilai terendah 30 sebanyak 1 orang. Untuk melihat hasil belajar tes akhir kelas VIII.2 dengan menggunakan model inkuiri terbimbing dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Tes Akhir Kelas VIII.2 yang Menggunakan Model Inkuiri Terbimbing di SMP Negeri 17 Palembang Tahun Ajaran 2018/2019

Nilai	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
60	2	6,7	6,7
70	6	20,0	26,7
72	2	6,7	33,3
75	4	13,3	46,7
80	7	23,3	70,0
81	2	6,7	76,7
82	3	10,0	86,7
85	1	3,3	90,0
90	3	10,0	100,0
Total	30	100,0	

(Sumber: Pengolahan Data SPSS 22.0)

Tabel 4 dapat disajikan dalam bentuk histogram seperti pada Gambar 4.



Gambar 4 Histogram Tes Akhir Kelas VIII.2 yang Menggunakan Model Inkuiri Terbimbing di SMP Negeri 17 Palembang Tahun Ajaran 2018/2019.

Berdasarkan Gambar 4, dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai tertinggi 90 sebanyak 3 orang dan siswa yang mendapat nilai terendah 60 sebanyak 2 orang.

5. Uji Normalitas

Setelah dilakukan uji normalitas data yang diambil dari kelas sampel yaitu kelas VIII di SMP Negeri 17 Palembang, berupa nilai tes awal dan tes akhir maka diperoleh uji normalitas yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen

		Tes Awal	Tes Akhir
N		30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	46,13	80,90
	Std. Deviation	10,401	6,541
Most Extreme Differences	Absolute	0,145	0,128
	Positive	0,122	0,088
	Negative	-0,145	-0,128
Test Statistic		0,145	0,128
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,108 ^c	0,200 ^{c,d}

(Sumber: Pengolahan Data SPSS 22.0)

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa nilai signifikan pada tes awal $0,108 \geq 0,05$ dan signifikan tes akhir sebesar $0,200 \geq 0,05$. Dalam hal ini diartikan nilai tes awal dan tes akhir berdistribusi normal. Selanjutnya, untuk uji normalitas tes kontrol disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 Hasil Uji Normalitas Kelas Kontrol

		Tes_Awal	Tes_Akhir
N		30	30
Norma	Mean	42,00	67,17
	Std. Deviation	9,029	6,281
Parameter	Most	0,141	0,135
	Extreme	0,141	0,135
	Difference	-0,113	-0,107
s	Test Statistic	0,141	0,135
	Asymp. Sig. (2-tailed)	0,135 ^c	0,172

(Sumber: Pengolahan Data SPSS 22.0)

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai signifikan pada tes awal sebesar $0,135 \geq 0,05$ dan nilai signifikan tes akhir $0,172 \geq 0,05$. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa nilai tes awal dan nilai tes akhir berdistribusi normal.

6. Uji Homogenitas

Hasil nilai tes awal akan diuji homogenitas untuk melihat apakah data homogen atau heterogen. Hasil data dapat disajikan pada Tabel 7.

Tabel 8 Hasil Uji t Data Tidak Berpasangan (Independent Sampel T-Test)

		Levene's Test		Persamaan Rata-rata untuk t-test						
Tes_Akhir	Varians di Asumsikan sama	F	Sig.	t-hitung	Derajat Bebas	Sig.	Perbedaan Rata-rata	Perbedaan Std. Error	Tingkat Kepercayaan 95%	
									Bawah	Atas
		0,079	0,78	6,777	58	0,0	13,2	1,948	9,301	17,099
	Varians di asumsikan tidak sama			6,777	57,983	0,0	13,2	1,948	9,301	17,099

(Sumber: Pengolahan Data SPSS 22.0)

Berdasarkan Tabel 8 diketahui nilai signifikansi sebesar $0,000 <$ dari nilai $0,05$. Dari pernyataan Tabel 8, maka H_0 dinyatakan diterima. Bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap hasil belajar pada materi pertumbuhan dan perkembangan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji t untuk kelas yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan metode ceramah didapatkan bahwa hasil nilai uji t sebesar 6,777 sementara df (Derajat bebas) didapatkan bahwa nilai adalah 57,983 maka nilai signifikannya adalah 0,000. Jadi $6,777 > 1,671$ artinya H_0 diterima karena nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} . Serta probability lebih kecil dari 0,05 nilai signifikannya adalah 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran *Inkuiri Terbimbing* dapat dilihat dari nilai rata-rata tes awal adalah 49,90 meningkat menjadi 76,90 pada tes akhir dan dapat dilihat pula dari nilai (t_{hitung} 6,777 > t_{tabel} 1,671. Untuk kelas yang menggunakan model pembelajaran

Tabel 7 Hasil Uji Homogenitas

Levene	df1	df2	Sig.
Statistic	1	58	0,457

(Sumber: Pengolahan Data SPSS 22.0)

Dari Tabel 11 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar $0,457 \geq 0,05$ suatu data dikatakan homogen apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa nilai tes awal bersifat homogen.

7. Uji t

Berdasarkan data hasil belajar kelas VIII₂ yang menggunakan model pembelajaran *inkuiri terbimbing* dan kelas VIII₁ menggunakan metode ceramah. Peneliti membandingkan hasil nilai tes akhir siswa dari kedua kelas tersebut yakni kelas VIII₂ dan VIII₁ dilanjutkan perhitungan uji t data tidak berpasangan yang dapat dilihat pada tabel 8.

Inkuiri Terbimbing nilai rata-rata tes akhir sebesar 76,90 sedangkan untuk kelas yang menggunakan metode ceramah nilai rata-rata tes akhir sebesar 63,70.

Hal ini dapat disebabkan Dalam proses pembelajaran dengan model *inkuiri terbimbing* siswa dibimbing dan diarahkan untuk belajar aktif, saling berinteraksi satu dengan yang lain, dan bekerjasama dalam diskusi. Model *Inkuiri Terbimbing* membuat suasana didalam kelas menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Siswa biasanya minat belajarnya kecil dan cenderung malas untuk belajar menjadi bersemangat dan memiliki keinginan untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ambarsari (2013) yang menyatakan bahwa *Inkuiri terbimbing* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola pembelajaran kelas.

Pemilihan metode ceramah yang digunakan karena sudah menjadi kebiasaan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Selain itu metode ceramah sering

digunakan karena guru biasanya belum puas jika dalam kegiatan pembelajaran tidak melakukan ceramah.

Hal ini sejalan dengan Ambarjaya (2012) yang menyatakan Metode ceramah merupakan metode yang paling umum atau paling banyak digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Metode ini pun merupakan salah satu metode yang di pakai untuk menyampaikan informasi atau materi pelajaran kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi pertumbuhan dan perkembangan pada kelas VIII₂ yang menggunakan model pembelajaran *inkuiri terbimbing* didapat nilai rata-rata pada tes awal adalah 49,90 dan rata-rata tes akhir adalah 76,90 dari hasil tes awal dan tes akhir tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *inkuiri terbimbing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal ini dapat dilihat pada saat siswa mampu terlibat aktif saat proses pembelajaran berlangsung, siswa mampu berkomunikasi baik dengan teman kelompoknya, sehingga bisa memecahkan masalah yang terdapat di LKS pada saat berdiskusi. Dalam proses pembelajaran dengan model *inkuiri terbimbing* siswa dibimbing dan diarahkan untuk belajar aktif, saling berinteraksi satu dengan yang lain, dan bekerjasama dalam diskusi. Model *Inkuiri Terbimbing* membuat suasana didalam kelas menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Siswa biasanya minat belajarnya kecil dan cenderung malas untuk belajar menjadi bersemangat dan memiliki keinginan untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ambarsari (2013) yang menyatakan bahwa Inkuiri terbimbing merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola pembelajaran kelas. Pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan pembelajaran kelompok dimana siswa diberi kesempatan untuk berfikir mandiri dan saling membantu dengan teman yang lain. Pembelajaran inkuiri terbimbing membimbing siswa untuk memiliki tanggung jawab individu dan tanggung jawab dalam kelompok atau pasangannya.

Hal ini sesuai pendapat Seniwati (2015) yang menyatakan Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu permasalahan. pembelajaran inkuiri dapat mendorong proses pembelajaran kearah student center, dimana posisi guru bergeser dari instruktur tradisional ke arah mentor.

Selain itu Dewi (2013) menyatakan salah satu Kelebihan model inkuiri terbimbing adalah guru mampu membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi. Selanjutnya Shoimin (2014) menyatakan salah satu kelemahan model pembelajaran inkuiri terbimbing digunakan sebagai model pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *inkuiri terbimbing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa sejalan dengan hasil penelitian Agustanti,

(2012) pada kelas VII E di SMP Negeri 2 Wonosobo dengan *model inkuiri terbimbing* dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa serta menjadikan proses pembelajaran lebih kondusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 17 Palembang dengan menggunakan model pembelajaran *Inkuiri Terbimbing* pada materi pertumbuhan dan perkembangan, maka dapat disimpulkan: Ada pengaruh model pembelajaran *Inkuiri Terbimbing* pada materi pertumbuhan dan perkembangan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Palembang. Berdasarkan nilai rata-rata tes akhir kelas yang menggunakan model pembelajaran *Inkuiri Terbimbing* yaitu 76,90 lebih besar dari nilai rata-rata kelas yang menggunakan metode ceramah yaitu 63,70. Kemudian analisis hasil perhitungan uji t diperoleh (t_{hitung} 6,777 sementara df (derajat bebas) adalah 57,983 maka signifikannya adalah 0,000. Jadi $6,777 > 1,671$ artinya H_0 diterima karena nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} . Serta probabilitas lebih kecil dari 0,05 nilai signifikannya adalah 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Inkuiri Terbimbing* terdapat peningkatan hasil belajar pada materi pertumbuhan dan perkembangan siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Palembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih untuk pihak Universitas Muhammadiyah Palembang dan SMP N 17 Palembang serta semua pihak yang telah membantu.

REFERENSI DAN SITASI

- Agustanti, T.H. (2012). *Implementasi Metode Inquiry Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi*. *JPII* 1 (1) (2012) 16-20 (Online). (Diakses pada tanggal 29 Maret 2020).
- Ambarjaya, Beni S. (2012). *Psikologi Pendidikan & Pengajaran*. Yogyakarta: Caps.
- Ambarsari, Wiwin., Santoso, Slamet., & Maridi. (2015). *Penerapan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Dasar Pada Pelajaran Biologi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Surakarta*. *Pendidikan Biologi*, Volume 5, Nomor 1. (Online). (Diakses pada tanggal 14 Maret 2020).
- Dewi, N.L., dkk, (2013), Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Sikap Ilmiah Dan Hasil Belajar IPA, *e-journal program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, Volume 3.
- Fitri, Rahma., Helma & Hendra Syarifuddin. (2014). *Penerapan Strategi The Firing Line Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Batipuh*. Vol. 3 No. 1 (2014) Jurnal

Pendidikan Matematika :Part 2 Hal 18-22. (Online). (Diakses tanggal 17 Maret 2020).

Mursid, R. (2013). Pengembangan Model Pembelajaran Praktik Berbasis Kompetensi Berorientasi Produksi. *Cakrawala Pendidikan*, Februari 2013, Th. XXXII, No.1. (Online). (Diakses pada tanggal 28 Maret 2020).

Olvah, Mulyani & Maulana, Fujianor. (2015). *Peningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Sistem Regulasi Manusia Menggunakan Model Inkuiri Terbimbing*. *Jurnal Pendidikan Hayati*, Vol. 1 No. 1 (2015): 16-22. (Online). (Diakses pada tanggal 15Maret 2019).

Putri M, Yulian., Suratno., & Aisyah, lis Nur (2015). *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) Dengan Menggunakan Metode Eksperimen Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA-Biologi Siswa Kelas VIII SMP NEGERI 2 Maesan Bondowoso*. *Pancaran*, Vol. 4, No. 2, hal 163-172, Mei 2015. (Online). (Diakses pada tanggal 4 April 2017).

Seniwati. (2015). Peningkatan Aktivitas, Sikap Dan Hasil Belajar Biologi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri. *Jurnal Nalar Pendidikan*, Volume 3 Nomor 1 Jan-Jun 2015, hlm. 317. (Online). (Diakses pada tanggal 28 Maret 2020).

Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sukma., Komariyah, Laili, & Syam, Muliati. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa. *Saintifika*, Volume 18, Nomor 1, Juni 2016, hlm. 59 – 63. (Online). (Diakses pada tanggal 30 Maret 2020).